

Penerapan Activity-Based Costing pada Biaya Pendidikan

Sintesa Terhadap Literatur

Tiara Putrirury Alamanda^{1*}, Aristanti Widyaningsih², Denny Andriana³

^{1,2,3} Program Studi Akuntansi, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Indonesia

Email: tiaraalamanda8502@upi.edu ^{1*}, aristanti.widyaningsih@upi.edu ² denny.andriana@upi.edu ³

*Penulis Korespondensi: tiaraalamanda8502@upi.edu

Abstract: A literature analysis of the application of Activity-Based Costing (ABC) to education costs over the past 10 years shows the development and variation in the use of this method in various educational institutions, both in Indonesia and abroad. In Indonesia, research in 2014 and onwards revealed the challenges and advantages of implementing ABC in calculating education costs, particularly in relation to the UKT system and SMK management. Several studies highlight the advantages of ABC in providing more accurate and efficient cost calculations, while others point to challenges in implementation and variations in results. Overseas, developed countries such as Europe and America have adopted ABC in education cost calculations since the early 2010s. Developing countries such as Malaysia, Vietnam, China, Iraq, and Iran are also beginning to recognise the benefits of ABC in improving the accuracy and efficiency of education cost calculations. Challenges and variations in results remain a concern, emphasising the need for a contextual approach and adaptation to local conditions. The conclusions of this analysis indicate that the application of ABC to education costs makes a significant contribution to improving accountability and efficiency in cost management. Despite variations in results and implementation challenges, ABC remains an important tool for detailing education costs, supporting better decision-making, and enhancing transparency in resource allocation. These conclusions provide insights for educational institutions, researchers, and policymakers to continue exploring the potential of ABC as an effective tool in managing education costs.

Keywords: Activity-Based Costing; Education Costs; Educational Institutions; Tuition Fees; Universities;

Abstrak: Analisis literatur mengenai penerapan Activity-Based Costing (ABC) pada biaya pendidikan selama 10 tahun terakhir menunjukkan perkembangan dan variasi penggunaan metode ini di berbagai lembaga pendidikan, baik di Indonesia maupun luar negeri. Di Indonesia, penelitian pada tahun 2014 dan seterusnya mengungkapkan tantangan dan kelebihan dalam implementasi ABC pada perhitungan biaya pendidikan, terutama terkait dengan sistem UKT dan pengelolaan SMK. Beberapa penelitian menyoroti keunggulan ABC dalam memberikan perhitungan biaya yang lebih akurat dan efisien, sementara lainnya menunjukkan tantangan dalam implementasi dan variasi hasil. Di luar negeri, negara maju seperti Eropa dan Amerika telah mengadopsi ABC dalam perhitungan biaya pendidikan sejak awal 2010-an. Negara berkembang seperti Malaysia, Vietnam, China, Irak, dan Iran juga mulai mengakui manfaat ABC dalam meningkatkan akurasi dan efisiensi perhitungan biaya pendidikan. Tantangan dan variasi hasil tetap menjadi perhatian, menekankan perlunya pendekatan kontekstual dan adaptasi terhadap kondisi setempat. Simpulan dari analisis ini menunjukkan bahwa penerapan ABC pada biaya pendidikan memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan akuntabilitas dan efisiensi pengelolaan biaya. Meskipun variasi hasil dan tantangan implementasi tetap ada, ABC tetap menjadi instrumen penting untuk merinci biaya pendidikan, mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik, dan meningkatkan transparansi dalam alokasi sumber daya. Kesimpulan ini memberikan wawasan bagi lembaga pendidikan, peneliti, dan pembuat kebijakan untuk terus menjelajahi potensi ABC sebagai alat yang efektif dalam mengelola biaya pendidikan.

Kata Kunci: Activity-Based Costing; Biaya Pendidikan; Lembaga Pendidikan; UKT; Universities.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan elemen kunci dalam pembangunan masyarakat, dan efisiensi pengelolaan biaya pendidikan menjadi hal yang sangat penting untuk mencapai tujuan kualitas dan aksesibilitas. Dalam beberapa tahun terakhir, penerapan Activity-Based Costing (ABC) menjadi topik penelitian yang semakin relevan dalam konteks pengelolaan biaya pendidikan, baik di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) maupun di universitas, di dalam maupun di luar negeri.

Pada literatur ilmiah, terdapat sejumlah penelitian yang mengeksplorasi dan menganalisis perkembangan penerapan ABC pada biaya pendidikan. Sistematisasi literatur (Systematic Literature Review/SLR) menjadi metode yang efektif untuk mengidentifikasi, menyusun, dan menyimpulkan temuan-temuan kunci dari penelitian-penelitian tersebut. Dalam pendahuluan SLR ini, kita akan menjelajahi berbagai penelitian yang telah dilakukan terkait penerapan ABC pada biaya pendidikan di tingkat SMK dan universitas. Analisis akan mencakup pemahaman konsep ABC, metode pengukuran, dan faktor-faktor yang mempengaruhi implementasinya. Penekanan akan diberikan pada bagaimana penerapan ABC dapat meningkatkan transparansi, efisiensi, dan efektivitas pengelolaan biaya pendidikan di berbagai konteks pendidikan.

Penerapan Activity-Based Costing (ABC) dalam institusi pendidikan tinggi memerlukan komitmen yang tinggi, pelatihan, komunikasi, pengumpulan data, pemrosesan, dan pekerjaan interpretatif yang intensif (Cropper & Cook, 2010). Penerapan Activity-Based Costing (ABC) di lembaga pendidikan tinggi melibatkan dua tahap utama. Tahap pertama melibatkan alokasi biaya tidak langsung ke dalam kelompok biaya aktivitas. Penting untuk menentukan korelasi antara biaya tidak langsung tertentu dan aktivitas yang diidentifikasi. Setiap biaya tidak langsung harus dialokasikan ke aktivitas yang tepat yang menyebabkan timbulnya biaya tersebut. Tahap kedua dalam penerapan ABC adalah mengalokasikan biaya tidak langsung dari kelompok biaya aktivitas ke produk, dengan menggunakan cost drivers yang telah ditentukan. Cost driver adalah faktor atau aktivitas yang memiliki hubungan sebab-akibat langsung dengan sumber daya yang digunakan (Lutitsky & Dragija, 2012).

Meski demikian, ABC saat ini sudah menjadi sebuah konsep yang banyak diperhatikan oleh berbagai kalangan, baik oleh akademisi, organisasi, pemerintah, maupun perusahaan. Hal ini tercermin melalui banyaknya literatur akademik yang membahas konsep ABC. Topik penelitian terkait biaya pendidikan menjadi sebuah bahasan yang sangat menarik untuk dikembangkan lebih lanjut yang salah satunya melalui tinjauan literatur yang sistematis. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki secara komprehensif bagaimana ABC telah diterapkan dan berkembang dalam mengelola biaya pendidikan di berbagai lembaga pendidikan, khususnya di SMK dan universitas, baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

2. KAJIAN PUSTAKA

Biaya Satuan Pendidikan

Perguruan tinggi membutuhkan biaya besar dan mahal untuk menyelenggarakan pendidikan yang bermutu. Biaya tersebut dibutuhkan untuk antara lain (a) tenaga akademik yang berkualitas, (b) sarana perpustakaan, (c) peralatan laboratorium, (d) ruang kuliah dan

kantor, (e) riset, dan (e) fasilitas pendukung lainnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Juanda dan Lestari (2012) menunjukkan bahwa setiap lembaga pendidikan sangat memerlukan informasi biaya satuan agar dapat mengetahui apakah kegiatan usahanya menghasilkan sisa hasil usaha ataukah tidak, sehingga dapat dilakukan perencanaan serta pengendalian dalam manajemen keuangan. Setiap manajemen keuangan pada masing-masing lembaga pendidikan juga mempengaruhi biaya satuan (unit cost) yang harus dikeluarkan dan juga biaya yang harus dibebankan pada setiap mahasiswa (Kartini et al., 2023).

UKT adalah sistem pembayaran biaya pendidikan di perguruan tinggi yang mengusung konsep keadilan. Sistem ini menetapkan biaya pendidikan tetap setiap semester, disesuaikan dengan kemampuan ekonomi mahasiswa. Dengan adanya UKT, mahasiswa hanya membayar biaya pendidikan per semester tanpa beban biaya tambahan. Sistem ini merupakan implementasi dari Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, serta Surat Edaran Dirjen Dikti No. 488 E/T/2012 dan Surat Edaran Dirjen Dikti No. 97 E/KU/2013, yang mewajibkan penggunaan sistem UKT di setiap perguruan tinggi negeri di Indonesia.

Sejalan dengan kenaikan harga, biaya kuliah juga akan terus meningkat. Oleh karena itu, diperlukan sistem keadilan yang memungkinkan mahasiswa membayar biaya kuliah sesuai dengan kemampuannya. Sistem biaya pendidikan yang adil menjadi bentuk subsidi silang antara mahasiswa yang memiliki kemampuan finansial lebih dan kurang mampu. Sementara itu, sistem UKT merupakan langkah awal kebijakan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, yang menetapkan standar biaya SPP sesuai dengan wilayah perguruan tinggi negeri. Penerapan UKT bertujuan untuk memastikan akuntabilitas pembayaran SPP sehingga semua pengeluaran dapat diakomodir pada awal setiap periode akademik (Asni et al., 2019).

Penerapan Activity Based Costing (ABC)

Penggunaan Activity Based Costing (ABC) bertujuan untuk menyoroti aktivitas sebagai pokok biaya dalam pendidikan. ABC beranggapan bahwa biaya pendidikan timbul dari aktivitas yang menggunakan sumber daya dan mengalokasikan biaya aktivitas berdasarkan penggunaannya. Penerapan sistem perhitungan biaya berdasarkan aktivitas dianggap sebagai solusi terbaik untuk memperbaiki sistem perhitungan biaya. Dengan menerapkan ABC pada perhitungan biaya satuan pendidikan, diharapkan dapat memberikan informasi transparan dan informatif mengenai biaya yang harus dikeluarkan siswa per program keahlian per tahun, membantu sekolah dalam penyajian informasi biaya, dan memberikan gambaran kepada siswa dan orang tua mengenai biaya pendidikan.

Dalam penerapan ABC, terdapat beberapa tahapan yang dilakukan, antara lain:

1. Identifikasi aktivitas

2. Menentukan biaya yang terkait dengan masing-masing aktivitas
3. Mengelompokkan aktivitas yang seragam menjadi satu
4. Menggabungkan biaya aktivitas yang dikelompokkan
5. Penentuan tarif per unit
6. Pembebanan biaya aktivitas pada produk.

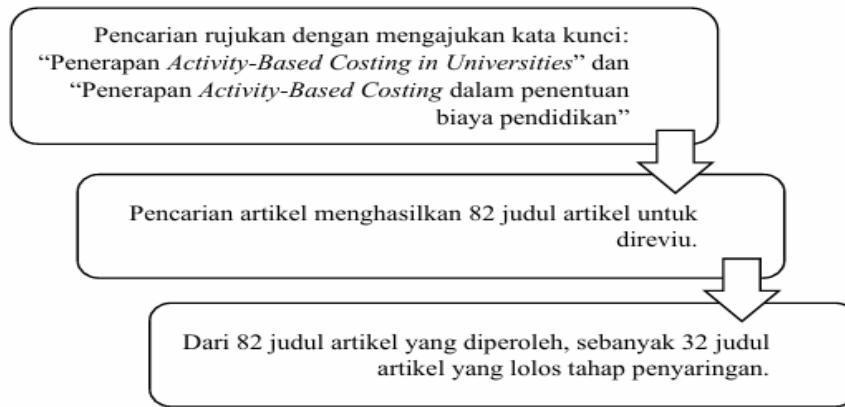
Dalam menerapkan ABC, diperlukan teknik analisis data untuk memperoleh biaya satuan pendidikan per siswa per program keahlian. Proses analisis data ini melibatkan langkah langkah seperti alokasi biaya pada aktivitas, yang mencakup identifikasi aktivitas, penentuan biaya terkait, pengelompokkan aktivitas serupa, penggabungan biaya aktivitas yang sejenis, dan penetapan tarif per unit.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan Systematic Literature Review (SLR), yang dikenal sebagai tinjauan pustaka sistematis dalam bahasa Indonesia. SLR digunakan untuk mengamati khususnya permasalahan tertentu dengan fokus pada permasalahan yang sudah diidentifikasi dan diklasifikasikan secara terstruktur (Latifah & Ritonga, 2020). Penelitian ini melibatkan proses pencarian data menggunakan mesin pencari Google Scholar yang diakses melalui situs <http://scholar.google.co.id/>.

Dalam proses pencarian data, dua kata kunci utama adalah "Penerapan Activity-Based Costing in Universities" dan " Penerapan Activity-Based Costing dalam penentuan biaya pendidikan" Fokus riset ini adalah pada pengimplementasian Activity-Based Costing pada penentuan biaya pendidikan baik di tingkat SMA/SMK juga pada tingkat Universitas. Kriteria inklusi dan eksklusi digunakan untuk menentukan artikel yang layak untuk riset ini, dengan rentang waktu pencarian dari tahun 2013 hingga 2023 kemudian diperoleh sebanyak 82 artikel. Artikel-artikel tersebut kemudian disaring untuk menentukan relevansi dengan pertanyaan penelitian sehingga diperoleh sebanyak 32 artikel yang dikatakan relevan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan, di mana literatur yang memiliki keterkaitan dengan topik yang hendak dibahas akan dikumpulkan melalui kerangka metodologi, diperiksa secara menyeluruh, serta dianalisis dengan cermat.



Gambar 1. Alur Penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam rangka membahas hasil analisis terhadap literatur, peneliti akan berfokus pada temuan terkait perkembangan penerapan ABC pada biaya pendidikan 10 tahun terakhir dimulai tahun 2013-2023. Di Indonesia sendiri penerapan ABC pada perhitungan biaya pendidikan belum digunakan secara merata. Pada tahun 2014 dilakukan penelitian pada pemberlakuan tarif UKT di FKIP Universitas Riau Pekanbaru dan memperoleh hasil bahwa dengan diberlakukannya tarif tunggal (UKT), terdapat selisih yang signifikan antara biaya yang dibayarkan oleh mahasiswa dan biaya sebenarnya yang seharusnya dikeluarkan oleh perguruan tinggi.

Perhitungan biaya satuan menunjukkan bahwa aktivitas mahasiswa FKIP tergolong menjadi aktivitas utama dan aktivitas penunjang. Selisih UKT dibandingkan dengan SPP sebelum diberlakukannya UKT adalah sebesar Rp 9.258.130 (-54%), menunjukkan inefisiensi sebesar 27% atau selisih dalam nilai rupiah sebesar Rp 9.792.000. Oleh karena itu, disarankan untuk melakukan penyesuaian dalam penerapan UKT guna mencapai efisiensi yang lebih baik dalam pengelolaan biaya pendidikan (F Trisnawati, 2014).

Pada tahun yang sama yakni 2014, penelitian serupa dilakukan pada salah satu madrasah di Semarang. Meski tarif SPP yang tertagih diperhitungkan menggunakan metode tradisional namun biaya yang diperoleh dengan metode ABC ini hampir sama. Maka dari itu pengelolaan Madrasah Diniyah Al-Burhaniyah untuk tahun 2011/2012 hingga 2013/2014 sudah efektif dan efisien. Faktor efektif dan efisien tersebut dapat dilihat dari layanan belajar, sarana-prasarana, pembiayaan dan partisipasi masyarakat. (Hanum et al., 2016).

Tahun 2016 dilakukan penelitian pada beberapa SMK di pulau Jawa, tepatnya pada SMK di Depok, Magelang, dan Sleman. Hasil yang diperoleh pada SMK di Depok dan Magelang kurang lebih sama yakni perhitungan biaya pendidikan menggunakan metode tradisional dan metode ABC hampir sama (Widi et al., 2016). Berbeda dengan hasil yang

diperoleh pada SMK di Sleman. Terdapat temuan penelitian bahwa perhitungan biaya pendidikan dengan metode tradisional mengakibatkan adanya distorsi berupa undercosting dan overcosting yang disebabkan oleh pembebanan dari biaya jurusan lain. Oleh karena itu disimpulkan bahwa perhitungan biaya pendidikan dengan metode activity-based costing dinilai lebih akurat dan adil, karena pembebanan biaya pendidikan menjadi lebih terarah. Penggunaan metode activity-based costing juga membantu manajemen untuk dapat mempertimbangkan mana kegiatan yang harus dilanjutkan dan mana kegiatan yang harus dikurangi atau dihentikan (W.S. Dewin et al., 2016).

Tahun 2017 penelitian serupa dilakukan pada salah satu universitas di Bandung juga pada salah satu SMK di Kendal. Universitas di Bandung baru melakukan penelitian apabila metode ABC diterapkan dalam perhitungan biaya pendidikan dan dinilai masih memerlukan pendekatan lebih lanjut dari berbagai sisi disamping itu peraturan terkait pun harus mendukung penerapan ABC dalam perhitungan biaya pendidikan (Nanang Fattah, 2017). Di tempat lain, penelitian pada SMK di Kendal menyatakan bahwa sistem ABC sudah digunakan sebagai dasar dalam penetapan tarif SPP di SMK tersebut karena dinilai lebih akurat (Hastaningtyas et al., 2018).

Penelitian mengenai penerapan ABC pada perhitungan biaya pendidikan pada jenjang SMK kembali dilakukan pada tahun 2019, penelitian kali ini dilakukan pada salah satu SMK di Bantul dan Yogyakarta. Kedua penelitian memiliki hasil yang sama yakni bahwa perhitungan biaya pendidikan dengan menggunakan metode tradisional dan ABC memiliki hasil yang tidak jauh berbeda (Chimaya & Haqqi, 2018). Namun perhitungan menggunakan metode ABC dinilai lebih rinci dan akurat (Rustriana & Riswanti, 2018). Disamping itu penelitian merekomendasikan kepada sekolah untuk menjadikan perhitungan ABC sebagai pedoman untuk menentukan rancangan anggaran sekolah. Penelitian tersebut juga merekomendasikan kepada pemerintah untuk menjadikan perhitungan ABC sebagai dasar untuk menentukan besaran bantuan pendidikan (Pesona, 2018).

Tahun 2020 perguruan tinggi di Bandung dan Yogyakarta kembali meneliti bagaimana penerapan ABC dalam perhitungan biaya pendidikan. Penelitian di Bandung mendapatkan temuan bahwa adanya distorsi yang diakibatkan dari pembebanan biaya dari jurusan lain (Hidayat, 2020). Sejalan dengan itu penelitian di Yogyakarta pun mendapatkan temuan bahwa perhitungan biaya pendidikan menggunakan metode ABC lebih akurat karena sesuai dengan kegiatan pada jurusan terkait (Septeyawan Abdullah & Nurhadiyanto, 2020). Masih pada tahun 2020 di luar pulau Jawa terdapat penelitian serupa dan memiliki hasil sejalan, yakni penelitian pada SMK di Papua, Sulawesi Tengah, dan Kalimantan Timur. Perhitungan biaya pendidikan pada SMK di Papua masih menggunakan metode tradisional, namun setelah

dihitung biaya yang tertagih kepada siswa belum cukup untuk menutup biaya yang dikeluarkan sekolah untuk mengadakan proses belajar mengajar. Maka dari itu metode ABC menjadi solusi bagi sekolah untuk dapat memperhitungkan kembali biaya pendidikan yang seharusnya dibayarkan oleh siswa agar menjadi lebih akurat (Parastri et al., 2022). Kemudian penelitian pada SMK di Sulawesi Tengah pun mendapati adanya biaya yang dikeluarkan sekolah untuk proses belajar mengajar namun tidak diperhitungkan dalam penetapan SPP (Irfan Efendi et al., 2023). Sedangkan penelitian pada SMK di Kalimantan Timur menemukan bahwa 4% biaya pendidikan yang seharusnya tertagih kepada siswa malah menjadi tanggungan sekolah (Kartini et al., 2023).

Diluar negeri beberapa negara maju di Benua Eropa dan Amerika sudah lebih dulu menggunakan metode Abc dalam perhitungan biaya pendidikan. Diawali pada tahun 2013 di Eropa meski dinilai membutuhkan konsistensi dan ketekunan yang lebih namun ada beberapa universitas yang tetap menggunakan ABC dalam perhitungan biaya pendidikannya (Cropper & Cook, 2000). Tahun berikutnya 2014 universitas di Amerika juga mulai banyak yang menggunakan ABC sebagai metode perhitungan biaya pendidikan (Lutitsky & Dragija, 2012).

Selain negara maju, negara negara berkembang lainnya pun sudah mulai menggunakan ABC sebagai metode perhitungan biaya pendidikan, salah satunya Malaysia, karena dinilai perhitungan lebih akurat dan meningkatkan kompetensi pada setiap layanan pendidikan yang disediakan. di berkembang di Benua Asia pun sudah mencoba meneliti penerapan ABC dalam perhitungan. Negara Arab pun menunjukkan perkembangan mulai tahun 2018, ABC dicoba digunakan dalam pengelolaan perpustakaan di salah satu universitas dan dinilai baik karena dapat mengukur kinerja karyawan dan juga terbukti bisa menurunkan biaya (Hala Elias & Arpita Mehrotra, 2018). Pada tahun 2019 dilakukan penelitian kembali untuk mencoba penerapan ABC lebih luas pada perhitungan biaya pendidikan (Amir Hamad et al., 2019). Namun sampai tahun 2021 belum ada perkembangan lebih lanjut mengenai penerapan metode ABC dalam perhitungan biaya pendidikan, salah satu penelitian mengemukakan kistiknya terhadap pemerintah yang dinilai kurang memberi perhatian terhadap perhitungan biaya pendidikan (Hamid, 2021).

Disisi lain Vietman dan China pada tahun 2020 dan 2021 baru meneliti namun belum menggunakan ABC secara aktif dalam perhitungan biaya pendidikan (Hoang et al., 2020) (Su et al., 2021). Sedangkan Irak sudah menggunakan ABC dalam perhitungan biaya pendidikan sejak 2020, dan telah terbukti bahwa menggunakan ABC secara tidak langsung meningkatkan kualitas layanan pendidikan di Irak (Kuhait, 2020). Sejalan dengan Irak, tahun 2022 Iran mulai menggunakan metode ABC dalam perhitungan biaya pendidikan karena terbukti lebih akurat (Rezaei et al., 2023).

5. KESIMPULAN

Kesimpulan dari analisis literatur tentang penerapan Activity-Based Costing (ABC) pada biaya pendidikan selama 10 tahun terakhir, mulai tahun 2013 hingga 2023, menggambarkan perkembangan dan variasi penggunaan metode ini di berbagai lembaga pendidikan di Indonesia dan luar negeri.

Di Indonesia, penelitian terdahulu pada tahun 2014 menyoroti implementasi UKT di FKIP Universitas Riau Pekanbaru dan menunjukkan ketidaksesuaian antara biaya yang dibebankan kepada mahasiswa dengan biaya seharusnya. Rekomendasi penelitian ini menekankan perlunya penyesuaian dalam penerapan UKT untuk mencapai efisiensi. Di tahun yang sama, penelitian pada madrasah di Semarang menunjukkan bahwa pengelolaan biaya pendidikan dengan metode tradisional telah efektif dan efisien.

Pada tahun 2016, penelitian di SMK di Depok dan Magelang menemukan hasil serupa antara perhitungan biaya menggunakan metode tradisional dan ABC. Namun, penelitian pada SMK di Sleman menyoroti keunggulan ABC dalam memberikan perhitungan yang lebih akurat dan adil.

Penelitian pada tahun 2017 mengeksplorasi penggunaan ABC di universitas di Bandung dan SMK di Kendal. Di universitas, terdapat kritik terhadap perluasan penerapan ABC dalam perhitungan biaya pendidikan, sementara di SMK Kendal, ABC dianggap lebih akurat dan telah menjadi dasar penetapan tarif SPP.

Pada tahun 2019, penelitian di SMK di Bantul dan Yogyakarta menghasilkan temuan bahwa perhitungan biaya menggunakan metode tradisional dan ABC memiliki hasil yang serupa, namun ABC dianggap lebih rinci dan akurat. Rekomendasi penelitian ini mendukung penggunaan ABC sebagai pedoman anggaran sekolah dan dasar penentuan bantuan pendidikan.

Di tahun 2020, penelitian di Bandung menyoroti distorsi biaya dari pembebanan jurusan lain, sementara di Yogyakarta, ABC dianggap lebih akurat sesuai dengan kegiatan pada jurusan terkait. Di luar Jawa, penelitian di Papua, Sulawesi Tengah, dan Kalimantan Timur menemukan tantangan dalam pembebanan biaya dan menekankan bahwa ABC dapat menjadi solusi untuk perhitungan biaya yang lebih akurat.

Di luar negeri, beberapa negara maju di Eropa dan Amerika telah lebih dulu menggunakan ABC dalam perhitungan biaya pendidikan sejak tahun 2013 dan 2014. Negara berkembang lain seperti Malaysia, Vietnam, China, Irak, dan Iran juga mulai mengadopsi ABC untuk perhitungan biaya pendidikan dengan hasil yang beragam.

Sebagai kesimpulan, penerapan ABC pada biaya pendidikan menunjukkan perbedaan hasil dan pandangan di berbagai konteks pendidikan. Meskipun beberapa penelitian menunjukkan keunggulan ABC dalam memberikan perhitungan yang lebih akurat dan efisien, tantangan implementasi dan variasi hasil perlu diperhatikan dalam konteks lokal dan global. Penerapan ABC dapat memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan akuntabilitas dan efisiensi pengelolaan biaya pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, B. Z. S., & Nurhadiyanto, D. (2020). Cost analysis of vocational school education unit in mechanical engineering expertise competency by using Activity Based Costing method. *American Journal of Educational Research*, 8(1), 1–6. <https://doi.org/10.12691/education-8-1-1>
- Asni, N., Anto, L. O., & Febriansyah, S. (2019). Penerapan Activity Based Costing dalam menetapkan Uang Kuliah Tunggal (Studi pada Institut Agama Islam Negeri Kendari). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*.
- Chimaya, A., & Haqqi, E. (2018). Perhitungan biaya pendidikan menggunakan metode tradisional dan Activity Based Costing di SMK. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 16(1). <https://doi.org/10.21831/jpai.v16i1.20166>
- Cropper, P., & Cook, R. (2000). Developments: Activity-based costing in universities—Five years on. *Public Money and Management*, 20(2), 61–68. <https://doi.org/10.1111/1467-9302.00213>
- Efendi, A. I., Tato, M. S., Saputra, A., & Septiani, A. (2023). Analisis model perhitungan biaya pendidikan mahasiswa berbasis Activity Based Costing. *Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mujahidin*.
- Elias, H., & Mehrotra, A. (2018). Activity-Based Costing of library services in universities: A case study of a private university. *Economics World*, 6(3). <https://doi.org/10.17265/2328-7144/2018.03.001>
- Fattah, N. (2017). Penerapan biaya pendidikan berbasis Activity-Based Costing dalam meningkatkan mutu pendidikan di perguruan tinggi: Studi kasus di Universitas Pendidikan Indonesia. *Mimbar Pendidikan*, 2(1), 2503–457. <https://doi.org/10.17509/mimbardik.v2i1.6020>
- Hamad, F. A., Mohammed, M. M., & Mansour, F. E. (2019). Availability of the fundamental factors for adoption of Activity-Based Costing/Management (ABC/M) at Saudi universities. *Arabian Journal of Business and Management Review*, 4(4). <https://doi.org/10.12816/0055318>
- Hamid, F. A. H. (2021). Obstacles and reasons for non-adoption of Activity-Based Costing/Management at Saudi universities. Dalam *2021 International Conference of Women in Data Science at Taif University (WiDSTaif)*. IEEE. <https://doi.org/10.1109/WIDSTaif52235.2021.9430195>
- Hanum, Z., Syahr, A., Purwanti, A., Ketut, G., & Ulupui, A. (2016). Analisis komparasi biaya pendidikan antara metode tradisional dengan Activity Based Costing system pada Madrasah Diniyah Al-Burhaniyah. *Jurnal Akuntansi*.

- Hastaningtyas, I. T., & Latifah, L. (2018). Analisis perhitungan biaya satuan pendidikan menggunakan metode Activity Based Costing. *Economic Education Analysis Journal*, 7(1). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj>
- Hidayat, H. (2020). Perancangan biaya pendidikan menggunakan metode Activity Based Costing (ABC) di STIKES "XYZ". *INFOKOM*, 8(2). <https://doi.org/10.56689/infokom.v8i2.447>
- Hoang, T. B. N., Pham, D. H., Nguyen, T. M. G., & Nguyen, T. T. P. (2020). Factors affecting Activity-Based Costing adoption in autonomous public universities in Vietnam. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(12), 877–884. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no12.877>
- Kartini, E., Widyasari, T., & Molyaningrum, N. (2023). Penerapan metode Activity Based Costing system terhadap biaya satuan pendidikan pada Program Studi Pendidikan Ekonomi IKIP PGRI Kalimantan Timur. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*.
- Kuhait, A. A. (2020). *Use of Activity based Costing and Value Chain approaches at Iraqi public universities to improve educational service*. ResearchGate. <https://www.researchgate.net/publication/358929264>
- Latifah, L., & Ritonga, I. (2020). Systematic Literature Review (SLR): Kompetensi sumber daya insani bagi perkembangan perbankan syariah di Indonesia. *Al Maal: Journal of Islamic Economics and Banking*, 2(1), 63. <https://doi.org/10.31000/almaal.v2i1.2763>
- Lutitsky, I. D., & Dragija, M. (2012). Activity Based Costing as a means to full costing: Possibilities and constraints for European universities. *Management*, 17(1).
- Parastri, D. H., Hardiyanti, S., & Simanjuntak, V. (2022). Penerapan metode Activity Based Costing (ABC) untuk menghitung biaya satuan (unit) pendidikan (Studi kasus pada SMK Negeri 1 Manokwari Tahun Ajaran 2020/2021). *Lensa*, 16(1). <https://doi.org/10.30862/lensa.v16i01.222>
- Pesona. (2018). Komparasi perhitungan biaya pendidikan antara metode tradisional dengan Activity Based Costing di SMK Negeri 1 Yogyakarta. [Skripsi/Artikel tidak terpublikasi].
- Rezaei, A., Zamandi, M., Zareiyan, A., & Mohammadi, F. (2023). Calculation of the cost of training medical students in one of the AJA Universities of Medical Sciences using Time-Driven Activity-Based Costing method. *Journal of Archives in Military Medicine*, 11(4), e140831. <https://doi.org/10.5812/jamm-140831>
- Rustriana, O., & Riswanti, D. (2018). Penerapan Activity Based Costing untuk menghitung biaya satuan pendidikan di SMKN 3 Kasihan Bantul. *Jurnal Pendidikan Akuntansi*.
- Sasmita Dewi, W., & Nur Aisyah, M. (2016). The comparative study of educational unit cost calculation with traditional method and Activity-Based Costing method at SMA Negeri 1 Sleman academic year 2016/2017. *Jurnal Pendidikan Akuntansi*.
- Su, B., Chen, Y. Q., Pi, X. R., & Feng, S. Q. (2021). Research on the application of cost accounting in higher education based on Activity-Based Costing: Take a Chinese Medicine University as an example. *E3S Web of Conferences*, 251. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202125103095>
- Trisnawati, F. (2014). Analisis perhitungan biaya pendidikan dengan penerapan Activity Based Costing System pada FKIP Universitas Riau Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan*.
- Widi, R. A., Adhitya, M., & Taman, A. (2016). The analysis of education unit cost using Activity Based Costing model in SMK 17 Magelang academic year 2014/2015. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*.